

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan lahan karet terluas di dunia yaitu 3,4 juta hektar. Dari jumlah ini, sebesar 80% atau sekitar 2,8 juta hektar adalah kebun rakyat. Kegiatan pemuliaan karet telah banyak menghasilkan klon-klon karet unggul sebagai penghasil lateks dan penghasil kayu yang berpotensi hasil tinggi. Seperti klon penghasil lateks yaitu IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330 dan PB 340. Klon penghasil lateks-kayu yaitu RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107 dan IRR 119. Sedangkan benih anjuran untuk batang bawah sebagai berikut AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100 dan PB 330 (Kementrian Pertanian, 2014).

Dengan potensi lahan perkebunan karet yang hampir 3,5 juta hektar (ha), Indonesia memiliki produksi karet nasional baru sebanyak 3,1 juta ton, Masih dibawah Negeri Gajah Putih, Thailand yang mencapai 3,57 juta ton. Data Pusat Penelitian Perkebunan, dari luas lahan karet sekitar 3,5 juta ha tersebut, sekitar 85,17% merupakan perkebunan rakyat dan melibatkan 2.093.803 kepala keluarga (KK) petani. Luas perkebunan karet rakyat meningkat sebesar 1,78% di tahun 2014. Namun demikian, peningkatan produktivitas perkebunan rakyat tersebut masih tergolong sangat rendah. Produktivitas tanaman karet Perkebunan Besar Negara (PBN) mencapai 1.327 kg/ha/tahun dan Perkebunan Besar Swasta yang mencapai 1.565 kg/ha/tahun (Kementrian Pertanian, 2014).

Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Kebutuhan yang bermacam-macam seperti, makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan yang dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Akibat dari tuntutan hidup yang harus dipenuhi manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tuntutan hidup tersebut tak lain adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat di pengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat(Wulandari, 2013).

Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya ,misalnya:pendapatan, pekerjaan dan pendidikan.

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi

yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran (Wicaksono, 2012)

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Untuk di Provinsi Riau, pada tahun 2010 luas areal perkebunan karet rakyat mencapai 389.407 hektar, dengan produktivitas rata-rata 365.199 ton/tahun dan jumlah petani mencapai 185.392 kk. Di Kabupaten Rokan Hulu sendiri luas areal perkebunan karet rakyatnya tahun 2010 adalah 56.039 hektar dengan rata-rata produktivitas 54.393 ton/tahun dan jumlah petani sebanyak 18.345 kk (Kementrian Pertanian, 2010)

Luas lahan perkebunan karet rakyat di Desa Sei Kuning secara keseluruhan mencapai 1119 hektar. Jumlah petani karet rakyat berjumlah 278 orang yang terhimpun dalam kelompok-kelompok tani yang beranggotakan sekitar 35 orang setiap kelompoknya (Mantri Tani tandun, 2012).

Namun, meskipun sudah terhimpun dan dibina dalam kelompok tani, pengelolaan kebun karet oleh para petani karet di Desa Sei Kuning ternyata tidak secara keseluruhan sudah mampu mengelola kebun karetnya dengan baik. Oleh

karena itu, produktivitas kebun karet para petani disana juga masih belum dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu mengetahui kebutuhan hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini dipengaruhi oleh faktor pendapatan petani karet itu sendiri. Pendapatan menjadi salah satu indikator kondisi sosial ekonomi petani karet.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai kondisi sosial ekonomi petani karet maka perlu diketahui :

1. Berapa pendapatan setiap bulan dari hasil kebun karet?
2. Apa pekerjaan sampingan yang dilakukan petani karet?
3. Bagaimana tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan lahan dan kepemilikan aset dari petani karet?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Sei kuning Kabupaten Rokan hulu ini memiliki tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui pendapatan setiap bulannya.
2. Untuk mengetahui pekerjaan sampingan petani karet.
3. Untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan lahan dan kepemilikan aset dari petani karet.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk penulis penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh adanya perkebunan karet terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sungai Kuning.
2. Bagi para petani karet, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam menghasilkan perencanaan yang lebih baik dalam pengelolaan kebun karet.